

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik atau penyakit gagal ginjal stadium akhir merupakan suatu kondisi dimana fungsi ginjal mengalami gangguan yang bersifat progresif dan irreversible, dimana keadaan tubuh tidak mampu untuk mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit yang mengakibatkan uremia (Siregar 2020).

Kidney International Supplements (2021) melaporkan prevalensi penyakit ginjal kronik didunia pada stadium 1 (3,5%), stadium 2 (3,9%), stadium 3 (7,6%), stadium 4 (0,4%), dan stadium 5 (0,1%). Saat ini, jumlah penderita CKD stadium 1-5 saat ini diperkirakan mencapai 843,6 juta orang di seluruh dunia (Kovesdy 2022). Penyakit ginjal kronik diperkirakan menjadi penyebab kematian ke-13 pada tahun 2030 dan penyebab kematian ke-5 pada tahun 2040 (Hu et al. 2023).

Chronic Kidney Disease In The United States (2021) melaporkan orang dengan penyakit gagal ginjal kronik di Amerika Serikat sebanyak 37 juta orang. Sedangkan persentase orang dewasa Amerika Serikat berusia >18 tahun menurut kelompok usia angka kejadian gagal ginjal kronik tertinggi mencapai 38,1% pada usia 65 tahun keatas dan yang terendah pada kelompok rentang usia 18-44 tahun yaitu 6,0%. Menurut perbedaan jenis kelamin, rasio laki-laki lebih sedikit 12,4 % dari pada perempuan 14,3% (CDC 2021).

Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) pada tahun 2020 melaporkan prevalensi penyakit ginjal kronik di Indonesia adalah 0,38%. Namun, prevalensi sebenarnya mungkin bahkan lebih tinggi, terutama pada tahap awal (9 dari 10 orang tidak menyadari bahwa mereka mengidap GGK) karena sifat GGK yang tidak langsung bergejala. Di Indonesia, sebagian besar penderita penyakit ginjal kronik telah mencapai stadium akhir atau *End Stage Renal Disease* (ESRD). Angka kejadian penyakit ginjal kronik yang membutuhkan dialisis mencapai 499 per 1 juta orang dan meningkat setiap tahunnya (PERNEFRI 2021).

Kemenkes RI (2020) melaporkan provinsi di Indonesia dengan kasus penderita gagal ginjal kronik terbanyak yaitu Jawa Tengah (0,7%), Jawa Timur (0,67%), Kalimantan Barat (0,5%). Sedangkan Sumatera Barat didapatkan prevalensi sebanyak (0,2%). Prevalensi gagal ginjal kronik tertinggi tercatat di Kota Solok (0,5%), Kabupaten Tanah Datar dan Bukittinggi sebesar (0,4%). Menurut kelompok usia angka kejadian gagal ginjal kronik tertinggi di Sumatera Barat mencapai (0,6%) pada rentang usia 45- 54 tahun dan rasio gagal ginjal kronik menurut jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah 3 banding 2 (Widyantara and Yaminawati 2023).

Tindakan yang dilakukan oleh pasien gagal ginjal kronik salah satunya dengan melakukan hemodialisis untuk mempertahankan fungsi tubuhnya. Hemodialisis merupakan salah satu penatalaksanaan gagal ginjal kronik yang bermanfaat terhadap perbaikan fungsi ginjal sehingga bisa memperbaiki kualitas hidup pada pasien yang menderita gagal ginjal kronik.

Hemodialisis adalah suatu bentuk terapi pengganti untuk mengeliminasi sisa-sisa metabolisme tubuh atau racun yang berasal dari peredaran darah manusia. Penderita gagal ginjal kronik mengikuti proses hemodialisis secara terus menerus semasa hidupnya. Terapi ini berlangsung selama 2-5 jam yang dilakukan 1-3 kali seminggu (Putri, Alini, and Indrawati 2020). Tingkat kelangsungan hidup pasien hemodialisis diperkirakan 79% untuk 1 tahun, tetapi tingkat kelangsungan hidup jangka panjang turun menjadi 33% untuk 5 tahun. Hal ini menjadikan hemodialisis sebagai pilihan pengobatan untuk penyakit gagal ginjal kronik (Hasanuddin 2022).

Terapi hemodialisis pada dasarnya dapat meningkatkan kualitas hidup namun terapi ini tidak dapat mengubah proses alami penyakit ginjal dan tidak akan pernah bisa mengembalikan fungsi normal ginjal. Terapi hemodialisis dapat menimbulkan berbagai masalah seperti rasa tidak nyaman, penurunan kualitas hidup meliputi penurunan kesehatan fisik, fisiologis, psikologis, status psikososial (Dame et al. 2022).

Hemodialisis telah menyelamatkan jutaan nyawa, tetapi juga dapat mengakibatkan munculnya beberapa komplikasi (Salehoddin et al. 2018). Proses yang berkepanjangan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis seperti fatigue, kram otot, stress, kelemahan, gatal-gatal, tremor, konsentrasi menurun, disorientasi, seksualitas menurun, terjadinya kecemasan, perubahan tingkah laku, kesulitan dalam bekerja, dan gangguan social. Salah satu dampak yang paling sering terjadi pada pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialysis yaitu fatigue. Hal ini disebabkan karena

ketergantungan pada mesin dialysis seumur hidup, kondisi malnutrisi dan anemia yang terjadi pada pasien hemodialisis mengakibatkan terjadinya fatigue (Desvita, Arini, and Sunarsih 2021)

Fatigue atau kelelahan adalah perasaan subjektif yang tidak menyenangkan diantaranya malaise, konsentrasi menurun, gangguan emosional, dan gangguan tidur yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Pertwi and Prihati 2020) . Sedangkan menurut (Cristine, Allison, and Ashwini 2019) Fatigue adalah salah satu gejala umum yang ditemukan pada klien dengan penyakit kronis. Fatigue adalah satu keadaan dimana klien merasa lelah baik fisik maupun mental. Fatigue memiliki prevelensi yang tinggi pada populasi pasien dialysis. prevelensi fatigue pada pasien hemodialis mencapai 71,0% - 92,2%. Hal ini tentunya merupakan masalah yang perlu dilakukan observasi dan ditangani sejak dini karena berdampak negative pada kualitas hidup dan mengancam jiwa pasien (Sultan and Digdem 2021).

Kelelahan (fatigue) dapat diatasi dengan dua cara yaitu secara farmakologis dan non- farmakologis. Terapi farmakologis untuk keletihan antara lain vitamin C, pemberian L- Karnitin, eritropoetin, dan pengendalian anemia. Sedangkan terapi non-farmakologis seperti olahraga, terapi nutrisi, relaksasi, aromaterapi, akupresur, yoga, pijat tangan, pijat kaki, pijat punggung, dan hipnosis. Salah satu terapi non farmakologis untuk mengurangi kelelahan pada pasien hemodialisis yaitu foot massage.

Terapi *foot massage* adalah salah satu terapi pendamping yang aman dan mudah untuk dilakukan, serta memiliki efek yang dapat meningkatkan sirkulasi darah, membuang sisa metabolisme, meningkatkan pergerakan sendi, menghilangkan nyeri, mengendurkan otot dan memberikan perasaan menyenangkan pada pasien. Gerakan ini meningkatkan aliran balik vena dan aliran getah bening, mengurangi pembengkakan, dan merekrut kulit, serat otot, dan tendon. Terapi ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan relaksasi otot dan mengurangi nyeri, mengurangi kelelahan, kecemasan, stres, serta dapat meningkatkan kualitas tidur pasien dan kecepatan pemulihan. *Foot massage* sudah banyak diaplikasikan pada bidang medis dalam dekade terakhir dibidang kesehatan dan terbukti *foot massage* dapat meningkatkan sirkulasi perifer, secara mekanis membantu pergerakan pembuluh darah dan cairan getah bening, mengatur saraf, pembuluh darah, dan sel-sel pada jaringan untuk meredakan kecemasan dan pada seseorang dengan hipertensi primer dapat menurunkan tekanan darah. Terapi ini memiliki efek samping yang relatif sedikit, efisien, dan nyaman digunakan. Selain itu, berdasarkan studi terdahulu mengungkapkan bahwa terapi pijat kaki sangat efektif untuk mengatasi kelelahan pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa karena saat diberikan pijat kaki, pasien merasa nyaman dan rileks (Pamungkas and Yuniartika 2022).

Berdasarkan penelitian (Tyas, Resti, and Purnomo 2024) hasil studi kasus dengan intervensi terapi *foot massage* pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa menunjukkan bahwa hasil evaluasi menggunakan

kuesioner FACIT-Fatigue Scale yaitu 13 (kategori berat) menjadi 24,55 (kategori sedang) saat pertemuan terakhir. Dari data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penurunan tingkat keletihan dari tingkat berat menjadi sedang setelah diberikan terapi *foot massage* pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa.

Berdasarkan penelitian (Pamungkas and Yuniartika 2022) Evaluasi keperawatan yang dilakukan 1 kali setelah melaksanakan cuci darah selama 2 hari sudah dilakukan secara komprehensif dengan acuan rencana keperawatan yang didapatkan hasil bahwa masalah keperawatan kelelahan dan intoleransi aktivitas dapat teratasi dengan data subyektif Tn. P mengatakan mengatakan lelah sudah menurun dengan dilakukan terapi *foot massage* dan tidak merasakan lelah lagi, otot tidak terasa kaku, Tn. P mengatakan paham terkait anjuran yang diberikan perawat, klien lebih rileks dan dapat beristirahat tidur dengan baik dan nyaman.

Berdasarkan penelitian (Dianita and Siti 2023) pembahasan yang telah diulas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan *foot massage* atau pijat kaki yang dilakukan selama dua pertemuan sangat berpengaruh untuk menurunkan rasa kelelahan pada pasien yang menjalani hemodialisa di PMI Kota Surakarta.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di ruangan interne RSUP Dr. Mdjamil padang pada tanggal 22 juli 2024 didapatkan 4 pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (KCD) on HD di ruang interne wanita A.

Pada saat pengkajian Ny. S (45 tahun) dengan CKD on HD yang mengeluh setelah melakukan cuci darah merasa kelelahan.

Berdasarkan fenomena yang tampak pada saat melakukan asuhan keperawatan diruangan Interne Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang banyaknya prevalensi penderita CKD maka peneliti tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah ners yang berjudul **Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Dengan Pemberian Terapi *Foot Massage* Terhadap Penurunan Kelelahan Pada *Pasien Chronic Kidney Disease* (CKD) Dalam Menjalani Hemodialisis di Ruang Interne RSUP M Djamil Padang Tahun 2024.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan “Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) Yang Mejalani Hemodialisis Dengan Penerapan *Foot Massage* Upaya Penurunan Kelelahan”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Mahasiswa mampu memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisis dengan penerapan *Foot Massage* dalam upaya penurunan kelelahan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian secara komprehensif kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
- c. Mampu membuat perencanaan keperawatan kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
- d. Mampu melakukan implementasi kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
- e. Mampu melakukan evaluasi kepada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa
- f. Mampu memberikan aplikasi EBN Penerapan *Foot Massage* dalam upaya penurunan kelelahan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani hemodialisa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Agar makalah ini dapat dijadikan sebagai masalah dalam melaksanakan atau memberikan asuhan keperawatan pada pasien gagal ginjal kronik dengan penerapan *Foot Massage* di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2024.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Mahasiswa mampu menerapkan asuhan keperawatan yang telah diberikan kepada pasien Gagal ginjal kronik dengan penerapan *Foot Massage* di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2024.

b. Bagi STIKes Alifah Padang

Sebagai tambahan data kepustakaan dan menambah referensi bagi institusi tentang asuhan keperawatan pada pasien Gagal ginjal kronik dengan penerapan *Foot Massage* di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2024.

c. Bagi RSUP Dr. M.Djamil Padang

Sebagai bahan masukan yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien Gagal ginjal kronik dengan penerapan *Foot Massage* di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2024